



Karakter ideal seorang ayah dalam Surat Yusuf

Muhammad Suaidi Yusuf* & Humam Fikri Muzafar

Sekolah Tinggi Ushuludin Wadi Mubarak

*muhammad.suaidi.yusuf@stiuwm.ac.id

Abstrak

Penelitian mengkaji pesan pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat Yusuf berupa karakter-karakter yang dimiliki seorang ayah. Mengenali karakter-karakter ideal seorang ayah dalam al Quran bisa memberikan sumbangan teoritis berharga dalam kajian dan praktek pendidikan keluarga. Penelitian dilakukan dengan metode tafsir maudhu'i dengan mengkaji tafsir bagian-bagian ayat dalam surat Yusuf yang berisi dialog antara ayah dan anak, yakni antara Nabi Yaqub dan putra-putranya. Penelitian menemukan ada 9 karakter seorang ayah dalam diri Nabi Yaqub yaitu 1) cinta dan sayang terhadap, 2) pendengar yang baik, 3) sabar terhadap anak, 4) menghindari dan menjaga konflik keluarga, 5) tawakal atas kesulitan yang dialami keluarga, 6) Tidak Putus asa, 7) mengadukan kesulitan dan kesusahan hanya kepada Allah, 8) pemaaf terhadap keluarga dan 9) pelindung bagi keluarga.

Kata kunci : karakter, pendidikan keluarga, ayah

Abstract

The research studied the family education message contained in the surah of Yusuf consisting of the characters possessed by the father. Recognizing the ideal characteristics of fathers in the Quran can make a valuable contribution in the study and practice of family education. The study was conducted by the method of tafsir maudhu'i by examining the interpretation of parts of the verse in the letter of Yusuf which contains a dialogue between father and son, namely between the Prophet Yaqub and his sons, Yusuf. The study found that there were 9 characters of a father in the Prophet Yaqub, namely 1) love and affection for, 2) good listeners, 3) patience with children, 4) avoiding and maintaining family conflicts, 5) trusting for the difficulties experienced by the family, 6) Not Desperate, 7) complaining about difficulties and difficulties only to God, 8) forgiving of family and 9) protecting family

Keywords: character, family education, father

I. Pendahuluan

Pendidikan di keluarga merupakan bagian penting dalam proses pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah). Keluarga merupakan institusi utama dan pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan seseorang. Di keluarga seorang anak mengalami tahap-tahap awal sosialisasi (pemasyarakatan) dan mulai berinteraksi dengannya. Di keluarga seorang anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup yang dengannya memperoleh ketentraman dan ketenangan (Ramayulis, 2001: 4). Keluarga sebagai institusi sosial memiliki peranan penting dalam membangun moral anggota keluarganya. Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja berawal dari pendidikan keluarga yang menyesatkan dan keliru (Makmudi, 2018: 44).

Keluarga atau rumah merupakan sarana terpenting dan utama dalam memengaruhi anak di awal-awal pertumbuhannya. Di rumahlah anak banyak menghabiskan waktu bersama orang tua, dibandingkan dengan waktu-waktu lain di rumah. Karena itulah, orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap kepribadian anak (Khalid Ahmad Asy Syantut, 1994: 6). Dalam Islam, rumah adalah tempat di mana orang tua membimbing anak-anaknya untuk menjadi orang yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan mandiri. (Lukman Nol Hakim, 2018: 265)

Dalam syariat Islam seorang suami merupakan pemimpin atau *qawwam* dalam keluarga. Dalam statusnya sebagai seorang ayah, maka ayah dilihat sebagai kepala keluarga yang memimpin ibu, anak-anak dan anggota lain yang ada di rumah seperti kerabat atau pelayan. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap apa yang telah dipimpinnya atas mereka. Sebagai seorang pemimpin keluarga, seorang ayah dalam Islam dituntut memiliki beberapa kepribadian utama yaitu penuh keteladanan, kasih sayang dan cinta, adil, komunikatif dan memiliki interaksi yang berkualitas dengan anak, bijaksana dalam membimbing serta rajin berdoa demi kebaikan anak-anaknya (Adnan Hasan Salih Baharits, 1991: 36-37).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya dan orang tuanyalah yang menjadikan dia sebagai yahudi, nasranai atau majusi (Muhammad Ibnu Abdul Hafizdh Suwaid, 2004: 4). Salah satu tanggung jawab seorang ayah bagi keluarganya adalah tanggung jawab terhadap berlangsungnya pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Dimensi akhlak ini setidaknya mencakup akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap Rasulullah, para nabi dan malaikat, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap kaum muslim, akhlak terhadap kaum nonmuslim, akhlak terhadap setan dan akhlak terhadap makhluk Allah lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam Adnan Hasan Salih Baharits, 1991: 59).

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa seorang suami hanya bertanggungjawab atas pemenuhan kebutuhan materi anak-anak dan istrinya saja. Aapun tanggung jawab

mendidik dan mengasuh anak adalah tugas seorang istri. Karena adanya anggapan ini, seorang suami menjadikan rumah hanya sebagai tempat istirahat saja dan tidak terlibat dalam pendidikan anak di rumah. Anggapan ini bertentangan dengan teladan yang telah diberikan Rasulullah saw.

Bukhari Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Qatadah ra tentang Rasulullah saw yang pernah shalat wajib sambil menggendong umamah binti zainab, cucu beliau dari Abu al Ash bin Rabi. Dalam shalat tersebut, apabila berdiri beliau menggendong cucunya dan apabila sujud beliau meletakkannya (Asy Syaikh Khalil Makmun Shihaa, 1998: 34). Dalam riwayat lain, Rasulullah dengan penuh kasih sayang bermain dengan cucunya Husein dan Hasan, mencium dan mendoakan kebaikan untuk kedua cucunya tersebut.

Peran ayah dalam pendidikan keluarga terus meningkat seiring bertambahnya umur sang anak. Peran ayah bisa dalam mentarbiyah putranya bisa dimulai sejak anak sudah bisa mengenali suara sang ayah. Perannya terus meningkat dan menjadi krusial ketika sang anak memiliki adik baru. Ketika anak berusia dua tahun hendaklah ayah mengajaknya bermain bersama. Ketika berusia empat tahun, ayah sebaiknya mengajak anak keluar rumah: ke masjid, pasar, tetangga, saudara dan lain-lain untuk memberikan pengalaman bersosialisasi (Khalid Ahmad Asy Syantut, 1994: 15-17). Pentingnya peran ayah sebagai pendidik di keluarga tecermin dalam salah satu penjelasan Ibnul Qayyim al Jauziyah tentang pendidikan bahwa pendidikan dapat merawat manusia sebagaimana seorang ayah merawat anak-anaknya. (Makmudi, 2018:47)

Seorang ayah bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tauhid bagi seluruh anggota keluarganya. Dalam nilai tauhid, setiap anggota keluarga dididik untuk menjadikan Allah swt sebagai satu-satunya Pencipta, Penguasa dan Pemberi rizki di awal maupun di akhir usaha setiap manusia. Menurut Muhammad Fazlur Rahman Ansari, sebagaimana dikutip Ramayulis, Tauhid harus menjadi pandangan hidup setiap anggota keluarga (Ramayulis, 2001: hlm 8-10).

Sebagai esensi ajaran Islam, tauhid dijadikan sumber utama dalam membangun moral atau akhlak keluarga. Akhlak secara bahasa berarti kebiasaan, beradab baik, tabiat tingkah laku. Akhlak bisa berupa akhlak baik maupun akhlak buruk. Menjadikan tauhid sebagai sumber akhlak adalah menjadikan sifat-sifat Allaah sebagai sumber energi akhlak. *Takhallaquu bi akhlaaqillaah* (Ramayulis, 2001: hlm 13). Artinya, akhlak dalam Islam tidaklah bersumber dari perasaan, pengalaman-pengalaman etis atau aka manusial, tetapi bersumber dari nilai yang Allah turunkan melalui Rasulullah saw. Secara lebih spesifik, sumber akhlak dalam keluarga muslim adalah al Quran. Sebagaimana hadits dari aisyah yang mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al Quran. Akhlaq adalah ajaran penting dalam Islam sebagaimana banyak disebutkan dalam beberapa hadits dalam bab husnul khuluq nomor 6033-6038 di kitab Fathul Baari (Ibn

Hajar al As Qalani, 2011: 583). Dan nilai-nilai akhlak ini pertama-tama dibangun dan ditanamkan di lingkungan keluarga atau rumah tangga oleh orangtua.

II. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dan tafsir maudhu'i. Tafsir maudhu'i adalah menghimpun ayat-ayat al Quran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, yang ditindaklanjuti dengan memberikan keterangan dan penjelasan serta pengambilan kesimpulan (Abd Al-Hayy Al-Farmawi, 1996:36). Dalam penelitian ini, ayat-ayat al Quran Surat Yusuf yang menceritakan dialog antara ayah dengan anak dikelompokkan sesuai topik yang akan dibahas, dikaji berdasarkan sumber-sumber tafsir dan disimpulkan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Selain ayat 1, 2, 3 dan 7, surat Yusuf adalah surat makkiyah yang terdiri dari 111 ayat. Surat yang diturunkan setelah Surat Hud ini mengisahkan tentang kisah Nabi Yusuf termasuk di dalamnya kisah tentang Nabi Yaqub, sang ayah, beserta saudara-saudara Nabi Yusuf yang lain.

Pembahasan tentang karakter ayah bisa diambil dari beberapa ayat yang secara langsung menceritakan interaksi antara Nabi Yaqub sebagai seorang ayah dengan putra-putranya terutama Nabi Yusuf. Melalui ayat-ayat tersebut bisa diambil pesan terkait karakter yang dimiliki Nabi Yaqub sebagai seorang ayah. Ayat-ayat tersebut terdiri dari 6 bagian yaitu ayat 4-5, ayat 11-14, ayat 17-18, ayat 63-67, ayat 81-87 dan ayat 94-98.

1. Ayat 4-5

Mimpi yang dialami oleh setiap nabi adalah wahyu. Termasuk juga mimpi yang dialami oleh Nabi Yusuf yang kemudian diceritakan kepada ayahnya, Nabi Yaqub. Dalam mimpinya, Nabi Yusuf melihat sebelas bintang, bulan dan bintang bersujud kepadanya (ayat 4). Nabi Yaqub yang mendengar serta mengetahui takbir mimpi tersebut kemudian meminta putra tercintanya untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudara yang lain dengan alasan keselamatan diri Nabi Yusuf yakni dikhawatirkan menyulut kecemburuan dari saudara-saudaranya yang lain (ayat 5) (Sayyid Quthb, 2009: 366). Takbir mimpi ini terbukti 40 tahun kemudian ketika Nabi Yusuf yang berada di atas tahta mendudukan ayah ibunya sementara saudara-saudaranya berada di hadapannya merebahkan diri bersujud kepada beliau (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 836).

Dari dua ayat ini bisa diambil beberapa pesan pendidikan yaitu pertama, kedekatan seorang ayah dengan anaknya. Keterusterangan seorang anak terhadap ayah menyiratkan adanya komunikasi yang baik dan terbuka dari seorang anak terhadap ayahnya.

Kedua, komunikasi ini terbangun dengan penuh kasih sayang dan hormat. Ini bisa dilihat dari penggunaan panggilan yang dipakai oleh kedua belah pihak. Sang anak memanggil ayahnya dengan “*yaa abati*”. Sang ayah menyebut anaknya “*yaa bunayya*”. Dalam bahasa arab, *bunayya* adalah bentuk tashgir dari *ibnii* (anakku), yang maknanya bukan untuk mengecilkan tapi untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang dari pengguna panggilannya. Adapun *yaa abati* adalah sebuah panggilan penuh cinta sekaligus hormat dari seorang anak terhadap ayahnya.

Ketiga, pendengar yang baik untuk anak. Meski yang diceritakan adalah mimpi, Nabi Yaqub merespon cerita anaknya bukan hanya penuh kasih sayang, tetapi dengan memberikan perhatian terhadap cerita yang disampaikan putranya. Menjadi pendengar baik bagi setiap anak ketika mereka bercerita sangat nampak dalam ayat ini.

Keempat, menjadi pelindung bagi anak. Nabi Yaqub secara visioner bisa memperkirakan dampak yang akan terjadi seandainya cerita ini sampai kepada saudara-saudara Nabi Yusuf yang lain. Hal ini mencerminkan adanya pemahaman yang baik terhadap karakter anak dari seorang ayah, serta adanya tanggung jawab seorang ayah untuk melindungi putra-putranya.

2. Ayat 11 – 14

Empat ayat ini melanjutkan kisah ketika saudara-saudara Nabi Yusuf merencanakan maksud buruk bagi Yusuf dan meminta izin kepada ayah mereka untuk mengajak Yusuf bermain bersama mereka dan berjanjinya akan menjaganya dengan baik. Mereka mengetahui bahwa ayahnya memiliki kekhawatiran dan rasa takut dan tidak pernah membiarkan Nabi Yusuf bepergian bersama saudara-saudaranya menuju tempat yang sunyi atau jauh (Syaiikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, 2007: 590). Nabi Yaqub yang melihat dengan jelas tanda-tanda kenabian pada diri Nabi Yusuf, mengatakan bahwa meski menyetujui permintaan anak-anaknya, sebetulnya beliau memiliki kekhawatiran atas keselamatan Yusuf (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 840-841).

Dalam ayat-ayat ini tergambar bahwa putra-putra Nabi Yaqub meminta izin terlebih dahulu sebelum mereka mengajak adiknya, Nabi Yusuf, untuk bermain bersama mereka. Adapun dari sisi Nabi Yaqub, sebagai seorang ayah beliau nampak memiliki kecintaan kepada Nabi Yusuf sangat besar sehingga berpisah selama setengah hari saja cukup untuk membuatnya bersedih. Pada akhirnya, takdir Allah menetapkan beliau tetap memberikan izin dan memercayakan Yusuf untuk ikut bermain bersama-sama saudaranya (Sayyid Quthb, 2009: 376).

3. Ayat 17-18

Kedua ayat ini merupakan komunikasi antara saudara-saudara Nabi Yusuf dengan ayah mereka sepulang menyelesaikan rencana mereka untuk mencelakakan Nabi Yusuf. Mereka berupaya meyakinkan ayah mereka bahwa Nabi Yusuf mati diterkam serigala dengan mengarang cerita bahwa mereka lalai mengawasi Nabi Yusuf ketika mereka

bermain dan membawa gamis Nabi Yusuf yang dilumuri darah kambing seolah-oleh itu adalah darah Nabi Yusuf karena diterkam serigala. Saudara-saudara Nabi Yusuf lupa mengoyak gamis Nabi Yusuf sehingga menguatkan cerita karangannya. Kejanggalan ini dikenali Nabi Yaqub sehingga beliau melihatnya sebagai karangan belaka. Meski demikian, alih-alih menuntut atau menuduh tanpa bukti, Nabi Yaqub memilih untuk bersabar dan pasrah pada pertolongan Allah atas Nabi Yusuf. (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 842-843)

Nabi Yaqub dalam ayat ini memperlihatkan sikap sabar sebagai seorang ayah dalam menghadapi putra-putranya dan sikap tawakal dan tidak putus asa atas pertolongan Allah atas cobaan yang dihadapi Nabi Yusuf dan dirinya. Sabar yang ditunjukkan oleh Nabi Yaqub adala bahwa beliau terbebas dari bentuk emosi dan keluhan kepada manusia, dan hanya memasrahkan kepada pertolongan dan kekuasaan Allah (Syaiikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2007: 593).

4. Ayat 63-67

Tiga ayat ini menceritakan bagian ketika saudara-saudara Nabi Yusuf memberanikan diri meminta kembali kepercayaan dari ayah mereka, Nabi Yaqub, untuk mengajak Bunyamin, saudara mereka yang menjadi penghibur Nabi Yaqub setelah beliau kehilangan Nabi Yusuf (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 866-867). Hal ini merupakan permintaan Nabi Yusuf yang saat itu sudah memiliki kedudukan tinggi di Mesir dan didatangi oleh saudara-saudaranya dalam rangka melakukan barter kebutuhan persediaan makanan yang sedang sulit didapatkan karena paceklik.

Nabi Yusuf yang menerima kedatangan saudara-saudaranya bisa mengenali mereka, namun tidak sebaliknya. Meski sudah mengenali, Nabi Yusuf tetap bertanya tentang latar belakang dan asal-usul saudara-saudaranya tersebut serta melayani dengan baik maksud kedatangan mereka. pada saudara-saudaranya tersebut Nabi Yusuf memberikan syarat bahwa jika bermaksud melakukan barter lagi maka mereka harus membawa serta Bunyamin sebagai bukti kebenaran cerita mereka. Jika permintaannya tidak dipenuhi, maka tidak ada barter. Hal inilah yang mendorong saudara-saudara Yusuf memberanikan diri mereka untuk meminta izin kepada Nabi Yaqub untuk mengajak serta Bunyamin di perjalanan berikutnya (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 866-867).

Nabi Yaqub tidak serta merta mengizinkan dan mengingatkan putra-putranya tersebut tentang kejadian ketika beliau menitipkan Nabi Yusuf kepada mereka. Meski demikian, di ayat 66 Nabi Yaqub akhirnya mengizinkan dengan syarat putra-putranya tersebut berjanji teguh atas nama Allah akan membawa kembali Bunyamin pulang dengan selamat. Nabi Yaqub mengizinkan karena dirinya tidak memiliki alasan untuk melarang pergi Bunyamin guna memperoleh bahan pangan yang diperlukan (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 869).

Setelah mendapat janji dari putra-putranya dan memberi izin untuk membawa Bunyamin, Nabi Yaqub mempersiapkan segala perlengkapan rombongan putra-putranya dan memberi nasihat perjalanan untuk mengambil rute tertentu yang dirasanya bisa menghindari rombongan putra-putranya dari gangguan orang-orang jahat. Kekhawatiran ini disebabkan penampilan putra-putra beliau yang menarik perhatian (Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2007: 633). Meski demikian, beliau tetap mengingatkan putra-putranya bahwa bagaimanapun nasihat beliau tidak akan mengubah takdir Allah dan mengajak putra-putra untuk bertawakkal (Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, 2007: 870).

Dalam susunan ayat ini, Nabi Yaqub dihadapkan pada posisi yang mengharuskannya memberikan kepercayaan kesempatan kedua kepada putra-putranya untuk membawa Bunyamin demi maslahat yang lebih besar. Sebagai seorang ayah, Nabi Yaqub juga memberikan taktik dan strategi perjalanan yang dirasanya lebih aman dan menanamkan sikap tawakkal kepada putra-putranya.

5. Ayat 81-87

Ketika rombongan saudara-saudara Yusuf kembali datang dengan membawa serta Bunyamin, Nabi Yusuf dengan izin Allah melakukan siasat supaya saudaranya, Bunyamin, tidak bisa kembali pulang. Nabi Yusuf memerintahkan salah satu pelayannya untuk menyelipkan alat takar ke karung Bunyamin seakan-akan alat tersebut hilang dicuri dan dituduhkan ke rombongan saudara-saudara beliau.

Mendapat tuduhan tersebut saudara-saudara Yusuf bersumpah tidak melakukannya dan mengatakan seandainya ada salah seorang dari mereka yang ketahuan menyembunyikan takaran tersebut maka yang bersangkutan sepenuhnya diserahkan kepada Nabi Yusuf. Rekayasa Allah izinkan terjadi sehingga Bunyamin kembali bertemu saudaranya, Nabi Yusuf, dan tinggal bersamanya. Saudara-saudara Yusuf yang lain tidak berhasil meminta kebaikan Nabi Yusuf untuk mengembalikan Bunyamin. Mereka harus memikirkan cara menyampaikan kejadian tersebut kepada ayahnya, Nabi Yaqub, dan mulai putus asa (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 872-875).

Rombongan saudara Yusuf kembali pulang kecuali salah seorang tetuanya yang dulu mengusulkan untuk membuang Nabi Yusuf. Saudara tertua ini mengingatkan yang lain tentang peristiwa Nabi Yusuf dan dulu bertekad tidak pulang sebelum ayahnya mengizinkan. Dia juga mengarahkan saudara-saudaranya supaya mengabarkan apa adanya kepada Nabi Yaqub bahwa di luar dugaan mereka, Bunyamin telah mencuri dan tidak bisa kembali pulang bersama mereka (Sayyid Quthb, 2009: 505).

Nabi Yaqub merespon kabar tersebut sama seperti ketika dulu menerima kabar kehilangan putra tercintanya, Nabi Yusuf. Beliau tetap bersabar dan pasrah kepada Allah serta berdoa supaya ketiga anaknya bisa kembali yaitu Nabi Yusuf, Bunyamin dan anak tetuanya yang memilih tidak pulang sebelum dapat restu ayahnya.

Dalam setiap situasi buruk yang dialaminya, Nabi Yaqub selalu menyerahkan segala kesedihannya kepada Allaah dan bersabar. Beliau tidak melampiasikan kesedihan dan kekecewaan terhadap anak-anaknya. Sikap inilah yang tetap menumbuhkan rasa hormat dan cinta dari putra-putranya. Beliau yakin suatu saat akan kebalik bertemu dengan Nabi Yusuf yakni ketika mimpi yang dialami anaknya dulu menjadi nyata. Beliau lalu memerintahkan putra-putranya untuk mencari berita tentang keberadaan Nabi Yusuf dan dua putranya yang lain. Beliau meminta anak-anaknya untuk tidak putus asa dan putus harapan (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 877).

6. Ayat 94-98

Putra-putra Nabi Yaqub kembali menghadap Nabi Yusuf yang masih belum mereka kenali dengan tujuan yang sama yaitu untuk menukar barang mereka yang bernilai rendah dengan persediaan pangan. Mereka juga meminta kebaikan Nabi Yusuf untuk berkenan menukarnya dengan persediaan pangan yang seperti sebelumnya dan berkenan mengembalikan Bunyamin demi ayah mereka. mereka menceritakan kekeringan dan kekurangan yang mereka alami (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 877).

Nabi Yusuf tersentuh dan ingat dengan kesulitan yang sedan dialami saudara-saudaranya, terlebih lagi ayahnya. Padahal, saat itu Nabi Yusuf dalam kondisi sebaliknya yakni memiliki kekuasaan dan kelapangan rezeki (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 878). Dalam pertemuannya yang ketiga ini barulah Nabi Yusuf mengingatkan saudara-saudaranya tentang siapa sebenarnya beliau. Pengakuan ini mengagetkan saudara-saudaranya dan membuat mereka mengakui kesalahan. Nabi Yusuf menenangkan saudaranya bahwa dirinya memaafkan perbuatan mereka dan tidak akan mencela atau mencerca mereka. Lebih dari itu, Nabi Yusuf memohonkan ampunan Allah bagi saudara-saudaranya.

Selanjutnya Nabi Yusuf meminta saudara-saudaranya untuk membawa gamisnya dan meletakkan gamis beliau tersebut ke wajah ayahnya supaya ayahnya yang buta karena kesedihan bisa kembali melihat. Adapun Nabi Ya'qub, mengatakan kepada putra-putranya yang tetap tinggal bersama beliau mengatakan bahwa beliau mencium bau yusuf padahal jarak beliau dengan putra-putranya adalah selama 8 hari perjalanan (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 880).

Ucapan beliau dijawab oleh putranya yang tetap tinggal dengan ucapan yang dipandang para ulama sebagai jawaban yang tidak pantas ditujukan kepada seorang nabi, yakni bahwa beliau masih saja keliru seperti dahulu. Hal ini disebabkan pengaruh dendam dan cemburu terhadap Nabi Yusuf sehingga kesedihan ayahnya tidak membuat mereka tersentuh, malah sebaliknya (Sayyid Quthb, 2009: 509). Namun Allah membuktikan bahwa ucapan tidak pantas tersebutlah yang keliru. Saudara-saudaranya datang dengan membawa gamis Nabi Yusuf dan Nabi Yaqub pun kembali bisa melihat setelah meletakkannya ke wajahnya. Adapun putra-putranya mengakui kesalahan dan

memelas supaya ayah mereka mengampuni kesalahan mereka. Nabi Yaqub pun memintakan ampunan bagi putra-putranya tersebut.

B. Pembahasan

Dari dialog-dialog antara Nabi Yaqub dengan putra-putranya di surat Yusuf, bisa ditemukan setidaknya terdapat sembilan karakter beliau sebagai seorang ayah.

1. Cinta dan sayang terhadap anak

Sikap penuh cinta terhadap anak diperlihatkan dengan sebutan *ya bunayya* yang merupakan panggilan kesayangan terhadap anak. Buah rasa cinta dan sayang ini adalah munculnya rasa cinta sekaligus hormat dari anak kepada orang tua yang ditunjukkan dengan adanya panggilan *yaa abati* dari Nabi Yusuf kepada anaknya.

Karakter cinta dan sayang seorang ayah dipertegas dalam banyak kisah nabi-nabi yang lain, termasuk Rasulullah saw. Dalam sebuah hadits diriwayatkan, “bukan umatku yang tidak mengasihi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua.” (HR Hakim). Dalam riwayat lain diceritakan Rasulullah saw sedang Hasan, cucu beliau, dan hal ini dilihat oleh salah seorang shahabat yang mengaku tidak pernah melakukan hal dilakukan oleh Rasulullah tersebut. Rasulullah pun bersabda, “Barangsiapa yang tidak menyayangi maka dia tidak disayangi.” HR at Tirmidzi (Adnan Hasan Salih Baharits, 1991: 42-43).

2. Pendengar yang baik bagi anak

Menjadi pendengar yang baik anak merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berkualitas antara ayah dan anak. Dengan menjadi pendengar yang baik, anak menjadi terbuka dan dekat dengan ayah sehingga ayah pun bisa lebih mudah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada sang anak. Nabi Yusuf kecil yang menceritakan mimpi kepada sang ayah merupakan buah komunikasi yang baik tersebut. Buah dari karakter ayah sebagai seorang pendengar yang baik bagi anaknya.

Komunikasi ayah anak merupakan hal penting dalam pendidikan keluarga. Komunikasi ini juga diajarkan oleh Rasulullah. Beberapa hadits menjelaskan bahwa Rasulullah bersenda gurau dengan anak-anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Komunikasi ini tidak sedikitpun mengurangi wibawa dan kemuliaan beliau (Adnan Hasan Salih Baharits, 1991: 42-43).

3. Sabar terhadap anak

Tidak semua anak berperilaku menyenangkan atau bahkan berperilaku buruk terhadap orang tuanya. Orang tua yang sabar terhadap berbagai bentuk kenakalan dan keburukan sikap sang anak bisa menghindarkan sikap lebih buruk dari sang anak yang mungkin akan muncul jika sang ayah tidak bersabar.

Kualitas sabar yang diperlihatkan oleh Nabi Yaqub adalah sabar yang baik (*jamiil*) yaitu sabar yang tidak disertai pengaduan (Muhammad Nasib Ar-Rifai, 1999: 843). Dalam tafsir lain, sabar yang baik adalah sabar yang tidak disertai kekhawatiran dan kegelisahan (Syaikh Abu Bakar Jabir al Jazairi, 2015: 783).

4. Menghindari dan menjaga konflik

Konflik yang dimaksud adalah konflik yang terjadi di antara anak-anak juga konflik antara ayah dengan anak. Meski Nabi Yakub melihat keganjalan pada baju Nabi Yusuf yang berlumuran darah serigala tetapi tidak koyak, beliau tidak memperpanjang permasalahan yang bisa saja menimbulkan persoalan yang semakin panjang. Dengan begini, konflik antara ayah dengan anak bisa dihindari.

Pada situasi lain, Nabi Yaqub juga meminta Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudara lain dalam rangka menjaga kemungkinan terjadinya konflik antar anak atau saudara.

5. Tawakal

Sikap tawakal seorang ayah pada diri Nabi Yaqub nampak ketika beliau pada akhirnya tidak memiliki pilihan untuk mengizinkan anak-anaknya mengajak Bunyamin serta dalam perjalanan ke Mesir yang kedua. Sikap tawakal juga menjadi nasihat yang beliau pesankan kepada putra-putranya setelah beliau mengatur strategi pemberangkatan yang aman bagi putra-putranya.

Sikap tawakal seorang ayah sangat dibutuhkan khususnya dalam situasi-situasi yang genting sebagaimana dialami oleh keluarga Yaqub di masa paceklik.

6. Tidak putus asa terhadap rahmat Allah

Sifat tidak putus asa menjadi sikap yang menonjol pada diri Nabi Yaqub yang senantiasa berdoa suatu untuk bisa bertemu kembali dengan putranya tercinta, Nabi Yusuf. Sifat untuk tidak putus asa ini juga merupakan nasihat yang dibekalkan pada putra-putranya sebelum menempuh perjalanan kedua ke Mesir. Sikap tidak putus asa sangat dibutuhkan dalam situasi genting. Dalam kisah Nabi Yusuf terdapat tiga situasi genting. Pertama, ketika Nabi Yaqub sekeluarga ditimpa kekurangan karena paceklik yang mengakibatkan putra-putra Cuma membawa barang barteran yang nilainya rendah. Kedua, ketika putra-putra Nabi Yaqub harus menempuh perjalanan yang mengandung resiko menuju mesir. Dan ketiga, ketika Nabi Yaqub menyuruh anak-anaknya tidak berputus asa mencari tahu tentang keberadaan Nabi Yusuf.

7. Mengadukan setiap kesulitan dan kesusahan hanya kepada Allah

Sikap pasrah dan menyerahkan berbagai bentuk kesusahan dan kesulitan kepada Allah ditunjukkan Nabi Yaqub di setiap pengalaman kehilangan putranya untuk yang kedua kalinya, yaitu Bunyamin. Sikap ini adalah sikap yang bisa menjaga munculnya sikap putus asa. Karakter ini bisa menumbuhkan rasa yakin terhadap rahmat Allah di setiap kesulitan yang dialami manusia sebagaimana dijelaskan dalam lanjutan ayatnya.

8. Pemaaf terhadap anak-anak

Kesabaran yang ditunjukkan Nabi Yaqub kepada anak-anaknya berbuah manis. Putra-putranya mengakui kesalahan mereka terhadap Yusuf dan meminta maaf kepada beliau. Meski kesulitan dan kesedihan yang beliau cukup berat, tetapi Nabi Yaqub tetap

memaafkan kesalahan putra-putranya dan memohonkan ampunan buat mereka kepada Allah ta'ala.

9. Pelindung bagi anak-anak

Peran ayah sebagai pelindung anak-anaknya ditunjukkan Nabi Yaqub ketika berpesan kepada Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya dalam rangka menghindari keburukan yang diakibatkan rasa dengki. Dalam kesempatan lain, sikap melindungi juga ditunjukkan Nabi Yaqub ketika beliau mengatur strategi keberangkatan rombongan putra-putranya ke Mesir untuk yang kedua kali.

Sikap melindungi bisa dilakukan dengan cara berdoa memintakan perlindungan bagi seorang anak. Rasulullah saw pernah mendoakan kedua cucunya, hasan dan husen, "aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari semua setan yang menimbulkan rasa was-was dan mata yang mencela (Mustafa al Adawi, 2006: 51).

IV. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan sembilan karakter ayah dalam diri Nabi Yaqub yaitu 1) cinta dan sayang terhadap, 2) pendengar yang baik, 3) sabar terhadap anak, 4) menghindari dan menjaga konflik keluarga, 5) tawakal atas kesulitan yang dialami keluarga, 6) Tidak Putus asa, 7) mengadukan kesulitan dan kesusahan hanya kepada Allah, 8) pemaaf terhadap keluarga dan 9) pelindung bagi keluarga.

Daftar Pustaka

- Al Adawi, Mustafa, 2006, *Fiqh Pendidikan Anak*, Jakarta: Qisthi Press
- Al *Asqalani*, Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar. 2011, Fathul Baari bi Syarhi Shahih Bukhari. Saudi Arabia: Daarut Thayyibah
- Al- Farmawi, Abd. Al-Hayy, 1996, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Al Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, 2015, *Tafsir al Quran Al Aisar Jilid 3*, Jakarta: Darus Sunnah
- Ar Rifa'i, Muhammad Nasib, 1999, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2 (Surah a Maidah – an Nahl)*, Jakarta: Gema Insani
- As Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir, 2007, *Tafsir al Quran Jilid 3*, Jakarta: Pustaka Sahifa
- Asy Syantut, Khalid Ahmad, 1994, *Rumah Pilar Utama Pendidikan Anak*, Jakarta: Robbani Press
- Asy Syibli, Abu Muhammad Abdul Haq, 2018, *Al Jam'u Baina Ash Shahihain*, Riyadh: Huffazhul Wahyain
- Baharits, Adnan Hasan Shalih, 1991, *Mendidik Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani
- Hakim, Lukman Nol, Muhyani dan Wido Supraha, 2018, Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Adab Siswa Sekolah Dasar di Bogor, *Tawazun, Vol. 11, No. 2, Desember, 2018*
- Makmudi, Ahmad Tafsir dkk, Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Ibnul Qayyim al Jauziyah,

Karakter Ideal Seorang Ayah dalam Surat Yusuf

Ta'dibuna, Vol. 7, No. 1, April 2018

Makmudi, Ahmad Tafsir dkk, Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Imam Ibnul

Qayyim al-Jauziyah, *Ta'dibuna, Vol. 7, No. 1, April 2018*

Quthb, Sayyid, 2009, *Tafsir Fii Zhilalil Quran*, Jakarta: Robbani Press

Ramayulis, 2001, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia

Shihha, Asy Syaikh Khalil Ma'mun, 1998, *Shahih Muslim: Syarah Imam Nawawi*, Beirut: Daarul Ma'rifat

Suwaid, Muhammad Ibnu Abdul Hafidh, 2004, *Cara Nabi Mendidik Anak*, Jakarta: I'tishom